

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DAN KEBAHAGIAAN PADAREMAJA YANG MENGALAMI PUTUS CINTA

DiniAmaliaUlfah

Universitas Gunadarma

Abstrak

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mulai mengenal lawan jenis dan jatuh cinta. Berbicara mengenai jatuh cinta pasti juga akan berbicara mengenai putus cinta. Menurut data statistik ditemukan faktor utama yang menjadi alasan remaja bunuh diri adalah masalah percintaan. Oleh karena itu para remaja perlu memiliki kematangan emosi yang baik sebelum memutuskan untuk berpacaran karena dengan kematangan emosi yang baik remaja akan mampu mengendalikan segala bentuk emosi negatif yang muncul setelah berpisah dari mantan pacar dan mengedepankan emosi positif yang mampu memicu timbulnya kebahagiaan. Populasi dalam penelitian ini merupakan remaja dengan kategori usia 17-21 tahun yang pernah putus cinta maksimal 2 tahun yang lalu dengan jumlah sampel sebanyak 84 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Product Moment Pearson dengan koefisien sebesar 0.721 dan $P = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan dengan arah hubungan positif antara kematangan emosi dan kebahagiaan pada remaja yang mengalami putus cinta, bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka akan semakin tinggi pula kebahagiaan dan semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin rendah kebahagiaan pada remaja yang mengalami putuscinta.

Kata Kunci: KematanganEmosi, Kebahagiaan, Remaja, PutusCinta.

RELATIONSHIP EMOTIONAL MATURITY AND HAPPINESS IN BROKEN HEART ADOLESCENT

Abstract

One of the tasks of adolescent development is getting to know the opposite sex and fall in love. Talking about falling in love would also be talking about the breakup. According to statistics found that the main factor is the reason teenage suicide is a matter of love. Therefore, teenagers need to have good emotional maturity before deciding to dating because of the emotional maturity that both teenagers will be able to control all forms of negative emotions that arise after the split from ex-girlfriend and promoting positive emotions can trigger the onset of happiness. The population in this study is a teenager with the age category 17-21 years who had a breakup maximum of two years ago with a total sample of 84 respondents. Data analysis technique used is the Pearson Product Moment Correlation coefficient for 0721 and $P = 0.000$ ($p < 0.05$). The results showed that there was a significant relationship with the

direction of a positive relationship between emotional maturity and happiness in adolescents who experienced a breakup, that the higher the emotional maturity, the higher the happiness and the lower the emotional maturity, the lower the happiness in adolescents who experience breakup.

Keywords : Emotional maturity, Broken Heart, Happiness, Teenager.

PENDAHULUAN

Remaja adalah individu dengan rentang usia 18-24 tahun yang sedang mengalami tahap masa perkembangan [13]. Masa remaja merupakan masa-masa yang paling indah dalam fase kehidupan manusia, karena pada masa remaja, individu akan mulai bergaul dengan banyak orang, membentuk persahabatan dengan teman dan mulai menyukai lawan jenis [9].

Hampir semua remaja pernah merasakan jatuh cinta kepada lawan jenisnya hal itu tentunya sangat wajar dan normal. Jatuh cinta merupakan problema sendiri bagi para remaja, jatuh cinta merupakan hal yang dapat menguras waktu, pikiran dan tentunya hati. Pada kenyataannya bicara mengenai jatuh cinta tentu saja tidak hanya membahas mengenai hal yang membuat bahagia saja. Berani jatuh cinta sudah pasti harus berani untuk putus cinta atau patah hati, tetapi tidak semua remaja siap merasakan putus cinta. Sebagaimana remaja ada yang merasakan kesedihan yang amat terdalam ketika harus berpisah dari kekasihnya.

Komnas perlindungan anak (PA) mengeluarkan data bahwa selama rentang waktu awal 2012 hingga Mei 2012, ditemukan 20 kasus anak bunuh diri pada usia 13-17 tahun. Mengenai penyebabnya, komnas PA menyatakan, delapan kasus bunuh diri anak atau remaja disebabkan oleh putus cinta, tujuh kare-

na faktor ekonomi, empat dilatar-belakangi oleh disharmonisasi keluarga, dan satu kasus karena sekolah [7].

Dari data statistik ini dapat dilihat bahwa kasus bunuh diri remaja di Indonesia didominasi oleh faktor putus cinta. Bunuh diri merupakan salah satu bentuk stres berujung depresi yang ditunjukkan para remaja pasca putus cinta. Sebuah fenomena yang terjadi dipenghujung akhir 2014 lalu adalah seorang remaja putri bernama Bellinda ditemukan meninggal dunia di perlintasan kereta api, diduga ia sengaja bunuh diri karena putus dari pacarnya setelah mengalami percekocokan [6].

Remaja yang memutuskan untuk bunuh diri setelah mengalami putus cinta tentunya merasakan kesedihan yang mendalam, sulit menerima kenyataan, merasa menderita, tidak merasa bahagia, sedih, dan lain sebagainya. Rasa bahagia tentunya sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Rasa bahagia mampu membuat individu mampu menjalani hidupnya dengan optimis dan memiliki pikiran yang lebih positif sehingga mampu membuat keputusan yang lebih baik.

Oleh karena itu untuk bisa mendapatkan rasa bahagia setelah mengalami putus cinta individu perlu memiliki kematangan emosi yang baik agar mampu menghadapi setiap problema dan permasalahan hidup yang mereka alami termasuk salah satunya putus cinta. Menu-

rut Chaplin mengatakan bahwa kematangan emosi sebagai kondisi atau keadaan dalam mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional seseorang [5]. Penelitian yang dilakukan oleh Dutta, Chetia dan Soni mengatakan bahwa individu yang matang emosinya akan merasa puas dengan apa yang dimiliki dengan penerimaan yang baik, serta individu yang matang emosinya dapat menerima kenyataan dan tidak mengeluh terhadap hal-hal kecil [8].

Lukman juga menegaskan bahwa kematangan emosi juga dapat mempengaruhi bagaimana kebahagiaan seseorang terhadap pemaknaan dari kebahagiaan [12]. Kebahagiaan juga dilihat dari sisi pandang individu terhadap realitas yang ada, dan cara berfikir positif serta syukur adalah bagian dari pemahaman realitas kebahagiaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bahrololoum mengenai kebahagiaan yang mengatakan bahwa kebahagiaan merupakan sebuah emosi positif, termasuk di dalamnya rasa ikhlas, kebersyukuran, dan kepuasan hidup, dan individu yang bahagia merupakan seseorang yang mampu menikmati segala kegiatan dalam kehidupannya, selalu terlihat merasa puas, dan tidak merasakan kecemasan yang dapat menimbulkan depresi [3].

Berdasarkan hasil penelitian menurut Ardi dan Yuniarti ditemukan bahwa terdapat tiga elemen yang mempengaruhi kebahagiaan para remaja, diantaranya adalah yang pertama adanya hubungan dengan orang lain sebanyak 50,1% termasuk didalamnya hubungan dengan keluarga, hubungan dengan teman, hubungan dalam dicintai maupun mencintai [1]. Yang kedua adalah pemenuhan diri sebanyak 32,67% yaitu berhubungan dengan penghargaan, menggunakan waktu luang dan uang. Yang

ketiga adalah hubungan dengan Tuhan sebanyak 9,63%, yaitu berhubungan dengan spiritual antara remaja dan Tuhan. Berdasarkan hasil penelitian itu pula dapat dilihat bahwa kebahagiaan remaja sebagian besar diperoleh dari hubungan yang sifatnya nyata dan dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan hubungan dengan Tuhan menempati posisi paling akhir, dimana para remaja biasanya kurang tertarik pada hubungan yang dimana tidak akan bisa mendapatkan bentuk respon baik berupa kasih sayang, pujian secara nyata yang mampu membuat remaja menjadi bahagia.

Berdasarkan uraian di atas yang telah peneliti kemukakan bahwa setiap remaja yang ingin memulai sebuah hubungan lebih dekat dengan lawan jenisnya harus terlebih dahulu memiliki kematangan emosi yang baik dalam dirinya, sehingga dengan kematangan emosi yang baik para remaja mampu mengatasi segala permasalahan yang akan timbul dan mampu mengontrol emosi negatif dalam diri masing-masing individu dan mengubahnya menjadi emosi positif salah satunya dalam bentuk rasa bahagia atau kebahagiaan.

METODE PENELITIAN

Variabel Terikat penelitian ini adalah kebahagiaan dan variabel bebasnya kematangan emosi.

Kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan tingginya emosi positif dan rendahnya emosi negatif pada diri individu. Kebahagiaan subjek dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala kebahagiaan yang dibuat oleh Prayogo, (2016). Adapun skala kebahagiaan yang dibuat berdasarkan aspek-aspek kebahagiaan individu menurut Carr yang terdiri

dari aspek afektif dan aspek kognitif, dimana aspek afektif terdiri dari aspek positif dan negatif [4]. Aspek positif digambarkan dengan perasaan suka cita, kebanggaan, kasih sayang, beriang hati, kepuasan, sedangkan aspek negatifnya digambarkan dengan depresi, kesedihan, cemburu, marah, stress, perasaan bersalah, malu serta kecemasan. Aspek kognitif terdiri dari diri sendiri, keluarga, teman sebaya, kesehatan, keuangan, pekerjaan dan waktu luang.

Kematangan emosi. Kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengolah emosi yang ada dalam dirinya dan mampu menempatkan emosinya dengan baik, sehingga tidak menimbulkan pengaruh buruk kedalam diri individu. Kematangan emosi subjek dalam penelitian ini diukur melalui skala kematangan emosi yang dibuat oleh Rizqi (2011) berdasarkan teori aspek-aspek kematangan emosi menurut Katkovsky dan Gorlow yang terdiri dari kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan cepat, merasa aman, kemampuan berempati, kemampuan menguasai amarah [11].

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi menurut Sugiyono adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya [15]. Arikunto menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi (sebagian wakil dari populasi yang ingin diteliti) [15]. Populasi dalam penelitian ini adalah 84 remaja yang berusia sekitar 17-21 tahun yang telah berpisah dengan pacar terakhirnya dan maksimal kejadian

tersebut terjadi dua tahun yang lalu. Sampel penelitian ini adalah remaja dengan kriteria pernah berpacaran dan mempunyai mantan pacar. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling.

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan agar data yang sudah diperoleh dapat dibaca dan ditafsirkan. Sesuai dengan tujuan utama dari penelitian ini, metode analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan antara kematangan emosi dan kebahagiaan, metode analisis Korelasi Product Moment dengan menggunakan Statistical Package for Social Science SPSS 22.0 for Windows Release.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dan kebahagiaan pada remaja yang mengalami putus cinta. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan kebahagiaan pada remaja yang mengalami putus cinta. Hal ini dapat dilihat dari koefisien korelasi kedua variabel sebesar 0,721 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan hipotesis penelitian ini diterima (H_a diterima).

Hal diatas dapat diasumsikan bahwa semakin baik kematangan emosi yang dimiliki maka akan semakin tinggi kebahagiaan, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat kematangan emosi maka akan semakin rendah tingkat kebahagiaan yang terjadi pada individu. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Anand (2014) yang mengatakan bahwa salah satu dampak dari kematangan emosi yang dimiliki individu akan dapat memicu timbulnya rasa bahagia atau kebahagiaan.

Berdasarkan perhitungan mean empirik pada variabel kematangan emosi sebesar 61,76 yang berarti subjek dalam penelitian ini berada dalam katagori kematangan emosi yang tinggi. Kondisi ini dapat diinterpretasikan bahwa responden memiliki tingkat kematangan emosi yang baik ketika mengalami putus cinta.

Hal tersebut terjadi karena responden dalam penelitian yang merupakan remaja akhir dan didominasi oleh remaja akhir usia 21 tahun, dimana pada masa tersebut individu sudah siap memasuki tahap dewasa awal yang tentunya dari segi kematangan emosi lebih baik dan akan berbeda dengan individu yang masih dalam kategori remaja awal atau re-maja madya.

Hal tersebut juga didukung oleh Paramitasari dan Alfian (2012) yang mengatakan bahwa karakteristik periode remaja akhir adalah remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa serta emosi yang mulai stabil dan mampu mengambil pilihan serta keputusan tentang arah hidupnya secara lebih bijaksana meskipun belum bisa secara penuh. Berdasarkan hasil perhitungan mean empirik berdasarkan jenis kelamin, tingkat kematangan emosi responden perempuan dengan responden berjenis kelamin laki-laki yang sama-sama berada pada kategori tinggi. Mean empirik laki-laki sebesar 60,00 sedangkan perempuan sebesar 62,64. Jumlah responden perempuan pada penelitian ini ada 56 orang, sedangkan laki-

laki 28 orang. Perempuan memiliki hasil yang sedikit lebih tinggi dari pada laki-laki. Hal ini didukung oleh Rogers (dalam Riyawati, 2006) yang mengatakan bahwa perempuan lebih matang emosinya dibandingkan laki-laki, meskipun pada awal masa remaja perempuan lebih cepat emosi, tetapi emosinya lebih cepat stabil dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan hasil perhitungan mean empirik berdasarkan usia, tingkat kematangan emosi responden yang berusia 17 tahun mendapatkan hasil sebanyak 57,33 dengan kategori sedang, begitu juga dengan usia 18 tahun mendapatkan hasil sebanyak 59,22 dengan kategori sedang. Usia 19 tahun mendapatkan hasil sebanyak 62,83, usia 20 tahun mendapatkan hasil sebanyak 61,43, usia 21 tahun mendapatkan hasil sebanyak 62,86 dan masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan mean empirik berdasarkan lamanya perpisahan dari mantan pacar menunjukkan hasil perpisahan yang terjadi >6 bulan yang lalu mendapatkan nilai 62,07, perpisahan yang terjadi pada 6 bulan sampai 1 tahun lalu mendapatkan nilai 60,25 dan perpisahan yang terjadi pada >1 tahun yang lalu mendapatkan nilai 63,95. Dari data tersebut menunjukkan hasil bahwa perpisahan yang sudah terjadi lebih dari 1 tahun lalu memiliki nilai tingkat kematangan emosi yang paling tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan mean empirik berdasarkan status yang dimiliki oleh responden saat ini menunjukkan bahwa sebanyak 30 responden saat ini sudah mempunyai pacar baru dan 54 responden berstatus sendiri atau belum mempunyai pacar baru. Dalam hasil tersebut menunjukkan responden yang sudah mempunyai pacar baru

mendapatkan hasil nilai 60,97 dan yang belum mempunyai pacar baru menunjukkan hasil 62,20. Dari data tersebut menyatakan bahwa responden yang masih berstatus sendiri lebih mempunyai tingkat kematangan emosi yang baik dibandingkan responden yang sudah mempunyai pacar baru. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak mempunyai pacar baru sebagian besar responden mampu menerima statusnya saat ini dan mengontrol emosinya setelah putus cinta. Menurut Kapri dan Rani mengatakan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi yang baik akan dengan mudah belajar dari pengalaman hidupnya dan mempunyai kemampuan untuk melihat dari sisi positif, serta menerima kenyataan dalam hidupnya [10].

Berdasarkan perhitungan mean empirik pada variabel kebahagiaan sebesar 62,79 yang berarti subjek dalam penelitian ini berada dalam kategori kebahagiaan yang tinggi. Kondisi ini dapat diinterpretasikan bahwa responden memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi setelah pernah mengalami putus cinta. Hal tersebut sejalan penelitian Anand (2014) yang mengatakan bahwa kematangan emosi yang baik mampu memicu rasa kebahagiaan pada individu. Berdasarkan hasil perhitungan mean empirik berdasarkan jenis kelamin, tingkat kebahagiaan responden perempuan dengan responden berjenis kelamin laki-laki yang sama-sama berada pada kategori tinggi. Mean empirik laki-laki sebesar 67,78 sedangkan perempuan sebesar 70,86. Jumlah responden perempuan pada penelitian ini ada 56 orang, sedangkan laki-laki 28 orang. Perempuan memiliki hasil kebahagiaan yang sedikit lebih tinggi dari pada laki-laki. Hal ini didukung oleh penelitian

Oetami dan Yuniarti yang mengatakan bahwa hal yang membuat remaja perempuan bahagia ada tiga hal yaitu, keluarga, mencintai dan dicintai, dan uang, dengan presentase keluarga menempati urutan pertama yang membuat remaja wanita merasa bahagia sebesar 34,9% [14].

Berdasarkan hasil perhitungan mean empirik berdasarkan usia, tingkat kebahagiaan responden yang berusia 17 tahun mendapatkan hasil sebanyak 59,00 usia 18 tahun mendapatkan hasil sebanyak 64,33, usia 19 tahun mendapatkan hasil sebanyak 73,83, usia 20 tahun mendapatkan hasil sebanyak 68,60, usia 21 tahun mendapatkan hasil sebanyak 72,39. Dengan demikian usia 17 tahun menempati urutan akhir yang memiliki kebahagiaan yang kurang tinggi dibandingkan usia-usia yang lain.

Dalam pembahasan sebelumnya juga menunjukkan hasil bahwa usia responden 17 tahun memiliki nilai terkecil tingkat kematangan emosi yang dimiliki dibandingkan dengan usia-usia yang lain. Hal ini dikarenakan usia 17 tahun adalah usia yang mendekati kategori usia remaja madya dimana ada perbedaan dalam tingkat kematangan emosi yang dimiliki oleh individu yang berada pada usia remaja akhir. Beberapa tokoh juga ada menggolongkan usia 17 tahun termasuk dari salah satu usia remaja madya. Hal ini didukung oleh Batubara yang mengategorikan usia middle adolescent ter-jadi antara usia 15-17 tahun, yang salah satu tandanya adanya sering sedih atau moody, mulai mempunyai dan sering berganti-ganti pacar serta sangat perhatian dengan lawan jenis [2].

Berdasarkan hasil perhitungan mean empirik berdasarkan lamanya

perpisahan dari mantan pacar menunjukkan hasil. perpisahan yang terjadi >6 bulan yang lalu mendapatkan nilai 68,81, perpisahan yang terjadi pada 6 bulan sampai 1 tahun lalu mendapatkan nilai 69,03 dan perpisahan yang terjadi pada >1 tahun yang lalu mendapatkan nilai 72,38. Dari data tersebut menunjukkan hasil bahwa perpisahan yang sudah terjadi lebih dari 1 tahun lalu memiliki nilai tingkat kebahagiaan yang paling tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan mean empirik berdasarkan status yang dimiliki oleh responden saat ini menunjukkan bahwa sebanyak 30 responden saat ini sudah mempunyai pacar baru dan 54 responden berstatus sendiri atau belum mempunyai pacar baru.

Dalam hasil tersebut menunjukkan responden yang sudah mempunyai pacar baru mendapatkan hasil nilai 70,27 dan yang belum mempunyai pacar baru menunjukkan hasil 69,54. Dari data tersebut menyatakan bahwa responden yang sudah mempunyai pacar baru lebih mempunyai tingkat kebahagiaan yang baik dibandingkan responden yang belum mempunyai mempunyai pacar baru.

Menurut Yulianti dan Harmaini (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa personal afektif meliputi peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan lawan jenis kelamin, mendapatkan kasih sayang, imbalan psikologis dan hobi menempati urutan kedua dengan presentase sebanyak 34,7% yang mampu membuat remaja bahagia

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat dianjurkan bagi subjek penelitian adalah untuk bisa mempertimbangkan kembali keputusan serta keinginan mereka dalam

menjalin sebuah hubungan dengan lawan jenis. Meskipun dalam kasus ini menunjukkan kematangan emosi yang cukup baik sehingga dapat memicu rasa bahagia yang tinggi, tetapi hal tersebut tidaklah menutup kemungkinan adanya dampak yang negatif bagi para remaja yang berpacaran terlebih lagi untuk mereka yang memiliki kematangan emosi yang kurang baik sehingga apabila terjadi perpisahan dengan pasangannya dikhawatirkan akan menimbulkan dampak yang kurang baik dalam hidup remaja seperti sedih yang berkelanjutan bahkan bunuh diri.

Adapun saran masyarakat adalah untuk bisa memperhatikan kembali bagaimana pergaulan anak-anaknya ketika berada di luar rumah dan lebih peduli kepada anak-anak mereka dalam hal apa-pun, dalam kasus ini diharapkan orang tua akan memberikan perhatian dan menunjukkan kepedulian mereka kepada para remaja yang mengalami putus cinta karena dengan adanya perhatian yang cukup dari dalam rumah, remaja tidak akan mencari kasih sayang dan cinta orang lain.

Saran penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai kematangan emosi dan kebahagiaan disarankan untuk dapat menggali lebih dalam informasi-informasi mengenai kematangan emosi dan kebahagiaan dan disarankan untuk mengambil sampel berbeda seperti remaja awal atau dewasa awal dengan fenomena yang sama yaitu putus cinta atau fenomena-fenomena lainnya yang sering dialami oleh para remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardi. P., Yuniarti. W.K. (2012). What make teenagers happy? An

- exploratory study using indigenous psychology approach. *International Journal of Studies in Psychology*. 1 (2), 53-61.
- [2] Batubara, J. R., (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak*. 12 (1), 21-29.
- [3] Bahrololoum, H. (2012). Emotional intelligence and happiness of female students participating in the sport Olympiad of Iranian universities: A correlational study. *Journal of Psychology & Business*. 7 (2), 22-28.
- [4] Carr, A. (2004). *Positive psychology the science of happiness and human strengths*. New York.
- [5] Chaplin, J.P. (2002). *Kamus lengkapsikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [6] Dessy, A. (2014). [http://megapolitan.kompas.com/read/2014/12/17/14172031/Putus.Cinta.Wanita.Muda.Ini.Diduga.Tabrakkan.Diri.ke.KRL.\(Diakses.tanggal.17.De-seMBER.2014\).](http://megapolitan.kompas.com/read/2014/12/17/14172031/Putus.Cinta.Wanita.Muda.Ini.Diduga.Tabrakkan.Diri.ke.KRL.(Diakses.tanggal.17.De-seMBER.2014).)
- [7] Dewa. (2012). [http://news.detik.com/berita/2124791/komnas-pa-sepanjang-2012-13-anak-bunuh-diri-karena-putus-cinta.\(Diakses.tanggal.21.Desember.2012\).](http://news.detik.com/berita/2124791/komnas-pa-sepanjang-2012-13-anak-bunuh-diri-karena-putus-cinta.(Diakses.tanggal.21.Desember.2012).)
- [8] Dutta. J., Chetia. P., Soni. J.C. (2015). A Comparative Study on Emotional Maturity of Secondary School Students in Lakhimpur and Sonitpur Districts of Assam. *International Journal of Science and Research (IJSR)*. 4 (9), 168-176.
- [9] Feist, J., Feist. G. J. (2013). *Teori kepribadian jilid 1*. Jakarta Salemba.
- [10] Kapri, C. U., Rani, N., Emotional Maturity: Characteristics and Levels. *International Journal of Technological Exploration and Learning (IJTEL)*. 3 (1), 359-361.
- [11] Katkovsky, Walter dan Gorlow, Leon (1976). *The psychology of adjustment: current concepts and application*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- [12] Lukman, M. Edy. (2008). *Bahagiapan penunngu kaya*. Jawa Timur: Kanzun Bokk.
- [13] Malahayati. (2010). *Super teens*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- [14] Oetami. P., Yuniarti. K. W. (2011). *Orientasi kebagiaansiswa SMA tinjauan psikologi indigenous padasiswa laki-laki dan perempuan*. *Jurnal Humanitas*. 8 (2), 105-13.
- [15] Supardi. (2013). *Aplikasi Statistik dalam Penelitian*. Jakarta: Prima Ufuk Semesta